

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan IPTEK yang semakin kompleks menjadikan masyarakat saat ini kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, budaya barat lebih diterima, bahkan budaya barat beradaptasi di dalam para generasi penerus, sampai pada era saat ini para generasi penerus kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, sehingga perilaku tersebut mengakibatkan kemunduran akhlak atau moral yang biasa disebut dekadensi moral.

Krisis moral di kalangan generasi muda di seluruh pelosok tanah air merupakan salah satu indikator terbesar dari fenomena tersebut, diantaranya kegagalan pada pendidikan di bidang pendidikan formal, informal dan non formal.¹ Perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala kenakalan moral yang benar-benar berada pada taraf yang memperihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, tepo seliro (toleransi), dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain.

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah dekadensi moral sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak.

Kenakalan moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar prosentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan

¹ Mohamad Iskarim, Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam Meningkatkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, no. 1(2011), 1-4.

mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi sorotan banyak masyarakat. Sebab sikap masyarakat sekarang banyak yang tidak memerdulikan adanya nilai karakter atau perilaku yang telah tertanam baik sejak zaman dahulu. Seperti bersikap jujur, santun, dan religious sekarang mulai hilang yang diganti dengan meniru budaya asing sehingga nilai karakter sekarang tidak lagi menjadi peran utama dalam tujuan pendidikan yang akan dicapai.²

Ary Ginanjar Agustian juga mengatakan bahwa saat ini Negara kita sedang mengalami tujuh masalah yang memprihatinkan, di antaranya sikap jujur menurun, tidak ada tanggungjawab, tidak memikirkan masa depan, kurangnya kedisiplinan, kurangnya solidaritas, kurangnya keadilan, dan kurang peduli terhadap sesama.³ Sekarang ini juga banyak pemuda yang kurang memperhatikan akhlakul karimah seperti sopan santun, ramah, tenggang rasa, rendah hati, saling membantu, serta solidaritas terhadap masyarakat.

Masalahnya perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan moral selama ini masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang memuat nilai karakter lebih menekankan pada pengembangan IQ (*Intellectual Quotient*) dibandingkan dengan EQ (*Emotioal Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).⁴ Misalnya pendidik ketika mengajarkan siswanya mengani sopan santun terhadap orang tua, namun yang terjadi di dalam kelas hanya diperintah untuk menghafal materi tersebut. Sehingga bisa dikatakan metode atau strategi pembelajaran dalam penyampaian nilai karakter masih memiliki kelemahan, karena difokuskan pada pengetahuannya peserta didik saja, sehingga dapat dikatakan kurang memperhatikan pengembangan pribadi siswa. Maka ketika melaksanakan pembelajaran perlu adanya strategi yang efektif untuk menanamkan karakter baik dalam diri siswa.

² Abd. Salam, "Upaya Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2017): 29.

³ Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Literasi* 4, no. 1 (2014): 43.

⁴ Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Literasi* 4, no. 1 (2014): 43.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MA Walisongo Kayen bahwa masih adanya siswa yang belum bisa menghormati guru, kurangnya kesopanan terhadap guru, bersikap semaunya terhadap sesama, kurang mematuhi peraturan yang ada di madrasah, serta masih ada siswa yang berani atau membangkang terhadap guru. Penulis merasa bahwa penyimpangan tersebut kemungkinan dikarenakan kurangnya perhatian dari pihak keluarga terutama orang tua, serta pengaruh lingkungan yang kurang baik. Faktor lain juga siswa yang ditinggal orang tuanya sibuk bekerja sendiri tanpa memperhatikan keseharian anak hal itu sangat mempengaruhi karakter anak. Penyimpangan perilaku tersebut membuat resahnya khalayak khususnya sebagai guru. Sebab guru yang mayoritas dipandang masyarakat sebagai peran yang bisa mendidik siswanya memiliki sikap yang baik setelah orang tua. Oleh karena itu, untuk memperbaiki hal tersebut perlu upaya salah satunya dengan adanya pendidikan. Di mana siswa di samping mempunyai etika juga mempunyai akhlak yang baik.⁵

Penulis menjumpai kondisi di MA Walisongo Kayen bahwa upayanya dalam menanamkan karakter siswa yang disiplin dan bermoralitas melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi pembelajaran Fiqih, Qur'an Hadis, dan Aqidah Akhlak. Akan tetapi, dalam menanamkan karakter penulis lebih memfokuskan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebab guru Aqidah Akhlak yang secara langsung dalam mendidik siswa untuk disiplin dalam menanamkan akhlak yang baik.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ninik Mujiati, S.Pd.I beliau selaku salah satu guru di MA Walisongo Kayen mengatakan bahwa penanaman karakter yang dilaksanakan di MA Walisongo Kayen sudah cukup baik, misalnya bersalaman kepada guru dipagi hari dan sepulang sekolah, sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca Asmaul Husna kemudian dilanjut baca doa belajar terlebih dahulu, sholaat dhuha, sedekah Jumat, dan didukung adanya pembiasaan Zuhur berjamaah. Dari semua kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa yang baik, meskipun dari kegiatan tersebut masih ada siswa yang belum sepenuhnya melaksanakannya dengan baik.⁷

⁵ Hasil observasi oleh Penulis di MA Walisongo, Kayen, Pati, pada tanggal 16 September 2022.

⁶ Hasil observasi oleh Penulis di MA Walisongo, Kayen, Pati, pada tanggal 16 September 2022.

⁷ Ninik Mujiati, wawancara oleh penulis, 17 September, 2022, wawancara 1, transkrip

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi saja, akan tetapi pendidikan karakter harus adanya pembiasaan. Hal ini berarti siswa dibiasakan untuk berperilaku jujur, malu berbuat curang, tidak pemalas, dan juga selalu menjaga kebersihan. Dengan demikian, sebuah karakter perlu ditanamkan setiap harinya sampai menjadi kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.⁸

Dalam membentuk karakter siswa perlu adanya pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan sangatlah penting. Aqidah Akhlak menjadi inti tujuan hidup manusia. Apabila Aqidah Akhlaknya bagus maka damailah lahir dan batinnya. Namun, jika Aqidah Akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karena itu, Aqidah dan Akhlak menjadi salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa.

Aqidah adalah bentuk keimanan yang ada dalam diri seseorang sebagai bentuk percaya adanya Allah dan ciptaanNya. Aqidah ini menjadi sebuah pondasi bangunan. Apabila aqidah dibangun kuat maka bangunan tidak mudah goyah atau runtuh. Berbicara mengenai aqidah tentunya saling terkait dengan akhlak. Akhlak adalah perilaku seseorang. Perilaku disini dilihat dari akhlak kita kepada sesama. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan.⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak salah satu faktor terpenting dalam tujuan pendidikan, menjadikan insan yang taat dan patuh pada Allah SWT dan juga berakhlak mulia. Tetapi, dalam pelaksanaan di lapangannya pendidikan agama khususnya Aqidah Akhlak hanya mengedepankan pengetahuannya saja, dengan mengabaikan sikap dan keterampilannya, sehingga hal ini menyebabkan siswa mengerti teori agama saja dan belum mengerti dengan benar bagaimana pelaksanaannya.¹⁰

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Ahzab/33:21

⁸ Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

⁹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

¹⁰ Binti Khoiriyah, Nur Laili dan Masrurotul Mahmudah, "Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak", *Al-Mudarris: Journal of Education* 1, no. 2 (2018): 63.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik dan patut untuk dicontoh. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah Saw., lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seseorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, Pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa’ melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam “kebaikan” dan tanpa keduanya tak akan ada “kebaikan.”¹²

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam Pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Salah satu peranan guru agama adalah memberikan contoh teladan yang baik kepada para siswanya. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan Pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentranfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu guru dituntut agar dapat memberikan tujuan Pendidikan

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari lembaga pendidikan untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan pelajar di sekolah. Salah satu yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2017), 420.

¹² Miss Fuseyah Navae, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang*, (Semarang, UIN Walisongo Semarang: 2019), 5.

luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya.

Peran guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, tetapi guru harus bisa mendidik, mengarahkan, mengisi rohani mereka, memberi motivasi, menanamkan dan Meningkatkan budi pekerti dan akhlak yang baik serta melatih mereka untuk membiasakan berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT. Sehingga pemahaman saja tetapi juga diamalkan. Oleh karena itu peranan seorang guru terutama guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk akhlak siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.

Dilihat dari segi pentingnya guru dalam mempengaruhi akhlak siswa adalah sebagai petunjuk dan pembimbing dalam kesehariannya setelah orang tua siswa tersebut. Perlu diketahui bahwa guru adalah orang tua ketiga setelah orang tua kandung dan orang tua yang menikahkan ia yaitu mertua.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dan ingin lebih mengetahui tentang strategi guru dalam Meningkatkan akhlak dan moral, kemudian mengangkat penelitian ini dengan judul “Kenakalan Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak dan Moral Siswa di MA Walisongo Kayen”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan pokok penelitian mengenai strategi, pelaksanaan dan bagaimana evaluasi guru PAI dalam merevitalisasi akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis menjabarkan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa di MA Walisongo Kayen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan mengenai strategi guru Aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak dan moral, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kenakalan moral di kalangan pelajar, dan dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi pihak sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam strategi seorang guru dalam merevitalisasi akhlak dan moral peserta didiknya.
 - b. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi seorang guru dalam merevitalisasi akhlak dan moral peserta didiknya.
 - c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya lebih khusus lagi yang mengambil topik penelitian yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan tersusun secara sistematis sesuai alur penyajian laporan penelitian yang terarah maka perlu adanya

sistematika penulisan. Berikut ini sistematika penulisan proposal skripsi:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi deskripsi pustaka yang membahas tentang teori Kenakalan Remaja, Strategi Guru PAI, Pendidikan Akhlak, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III merupakan metode penelitian, yang akan menerangkan dan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknis analisis data penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang berisi simpulan mengenai masalah penelitian, keterbatasan penulis, saran-saran yang diberikan berdasarkan dari keterbatasan yang dimiliki dan kata penutup.